

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Etika Konsumsi Islami

Nur Isra' Ahmad^{1*}, Supriadi², Khaerunnisa³

Universitas Negeri Makassar^{1 & 3}, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar², Indonesia

Email Korespondensi: nur.isra.ahmad@unm.ac.id, supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id, khaerunnisa@unm.ac.id

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 13 Oktober 2025

ABSTRACT

The phenomenon of consumption in modern society has shifted from fulfilling basic needs to a lifestyle driven by materialism and consumerism, often conflicting with Islamic values. This shift presents complex ethical challenges for Muslims, particularly in the era of globalization and digitalization, which fosters impulsive consumption behaviors. This study aims to analyze the contribution of Islamic education to shaping Islamic consumption ethics by integrating the values of tawhid (monotheism), moderation (qana'ah), balance (tawazun), and social responsibility into the curriculum, teaching methods, and school culture. Employing a library research approach, the study reviews relevant literature published between 2015 and 2025. The findings reveal that Islamic education significantly contributes to instilling the principles of halalan thayyiban, internalizing anti-israf and tabdzir values, and strengthening students' ethical consumption literacy in the digital age. The implication is that curriculum development and instructional strategies should be directed toward shaping Muslim consumers who are wise, responsible, and socially sustainable in accordance with Islamic principles.

Keywords: Islamic Education, Consumption Ethics, Sharia Values, Digital Literacy

ABSTRAK

Fenomena konsumsi dalam masyarakat modern telah bergeser dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menuju gaya hidup yang konsumtif, materialistik, dan sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pergeseran ini menghadirkan tantangan etis yang kompleks bagi umat Muslim, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang mendorong perilaku konsumsi impulsif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi Islami melalui integrasi nilai-nilai tauhid, kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah literatur ilmiah relevan dari tahun 2015 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan signifikan dalam menanamkan prinsip halalan thayyiban, menginternalisasikan nilai anti-israf dan tabdzir, serta menguatkan literasi etika konsumsi peserta didik di era digital. Implikasinya, pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran perlu diarahkan untuk membentuk konsumen Muslim yang bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial sesuai dengan prinsip syariah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Etika Konsumsi, Nilai Syariah, Literasi Digital

PENDAHULUAN

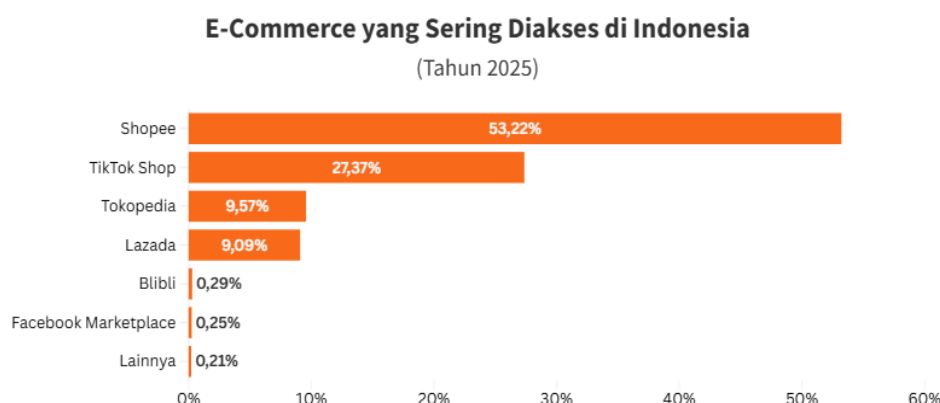
Konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi fundamental yang secara langsung mencerminkan cara individu atau kelompok dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks ekonomi modern, konsumsi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan sekunder dan tersier yang berhubungan dengan kenyamanan, prestise, dan gaya hidup (Septiana, 2015). Globalisasi dan perkembangan kapitalisme telah menggeser paradigma konsumsi dari fungsi utilitarian menuju gaya hidup konsumtif yang sarat dengan simbolisme sosial dan ekonomi (Baudrillard, 1998). Perubahan ini memunculkan berbagai persoalan seperti pemborosan sumber daya, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan akibat perilaku konsumsi yang tidak beretika (Sufiansyah & Wahyuni, 2025). Bagi masyarakat Muslim, kompleksitas ini semakin meningkat karena aktivitas konsumsi ideal seharusnya mengikuti prinsip syariah yang menekankan aspek halal, keberkahan, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2016).

Islam sebagai sistem nilai yang menyeluruh telah menetapkan pedoman konsumsi melalui prinsip *halalan thayyiban*, larangan terhadap *israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (pemborosan), serta anjuran untuk bersyukur dan berbagi (Sari, 2025). Etika konsumsi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan material, tetapi juga pada dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang lebih luas (Khan & Rashid, 2020). Aktivitas konsumsi dipandang sebagai bagian dari ibadah yang memerlukan kesadaran moral dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam kerangka tersebut, konsumsi yang Islami bukan sekadar pilihan rasional-ekonomis, tetapi juga tindakan etis yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam perilaku konsumsi menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan konsumerisme global yang semakin kompleks dan destruktif.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan sejak dini untuk membentuk kesadaran bahwa konsumsi bukan hanya aktivitas ekonomi tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Mahsun et al., 2024). Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pemahaman tentang konsep halal dan haram, tetapi juga nilai-nilai kesederhanaan (*qana'ah*), keseimbangan (*tawazun*), tanggung jawab sosial (*ukhuwah*), serta kesadaran ekologis (*khalifah fil ardh*), yang kesemuanya membentuk landasan perilaku konsumsi yang etis (Nasr, 2007). Peran pendidikan ini semakin penting dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan.

Meskipun Islam telah memberikan panduan yang jelas, realitas menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat Muslim sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai syariah. Masih banyak ditemukan praktik konsumtif, pemborosan, dan ketidaktahuan terhadap status halal produk yang dikonsumsi

(Sufiansyah & Wahyuni, 2025). Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran konsumsi Islami. Banyak institusi pendidikan yang belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai konsumsi dalam kurikulum maupun metode pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki bekal konseptual dan praktis yang memadai untuk menghadapi tantangan konsumsi modern yang dipengaruhi oleh gaya hidup digital, media sosial, dan iklan yang agresif (El-Bassiouny, 2020). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman.



Gambar 1. Shopee E-commerce yang paling banyak diakses pada 2025
(Survei APJII dipublish goodstats.id (Yonatan, 2025))

Perkembangan teknologi digital memperkuat urgensi peran pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi generasi muda. Kemudahan akses terhadap platform *e-commerce*, media sosial, dan layanan finansial digital telah mengubah pola konsumsi menjadi semakin impulsif dan berorientasi pada keinginan (Istiqomah, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas ekonomi rasional, melainkan bagian dari konstruksi identitas sosial dan psikologis (Zaman et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen penyeimbang yang mampu membekali peserta didik dengan literasi etika konsumsi Islami agar mereka dapat bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan konsumsi digital yang serba instan dan masif.

Kajian terdahulu tentang etika konsumsi Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif yang tidak mengaitkan secara langsung antara teori etika konsumsi dengan peran pendidikan Islam (Habibullah, 2017; Pramesti & Ihwanudin, 2021). Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi sangat penting dalam merancang strategi kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan etika konsumsi Islami. Tujuannya adalah

mengeksplorasi mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan serta implikasinya terhadap perilaku konsumsi individu di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif teori, konsep, dan temuan empiris terkait peran pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi Islami. Sumber data diperoleh dari publikasi ilmiah seperti buku, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan, analisis konten secara kritis, serta penyusunan sintesis untuk merumuskan temuan yang signifikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis guna mengidentifikasi pola, konsep, dan keterkaitan antarvariabel, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam menginternalisasikan nilai-nilai syariah dalam perilaku konsumsi peserta didik di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai etika konsumsi Islami. Kontribusi dianalisis melalui model integrasi kurikulum, efektivitas metode pembelajaran, dan lingkungan kebudayaan sekolah. Berikut peneliti paparkan:

Integrasi Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat penting dalam sistem pendidikan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Mahrus, 2021). Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial (Yusuf & Abbas, 2025). Salah satu wujud nyata dari integrasi tersebut adalah pembentukan etika konsumsi Islami melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah.

Kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi Islami diwujudkan secara optimal melalui integrasi kurikulum yang berlangsung pada berbagai tingkatan. Pada tataran filosofis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai dasar tauhid, yang mengajarkan bahwa seluruh sumber daya merupakan amanah dari Allah SWT (Wahyuni et al., 2025). Oleh karena itu, setiap aktivitas konsumsi harus dilakukan secara bertanggung jawab dan diarahkan

pada pencapaian kesejahteraan hakiki (falah), bukan sekadar kepuasan duniawi yang bersifat sementara (WN et al., 2025). Perspektif ini secara mendalam menekan kecenderungan konsumsi yang bersifat hedonistik dan materialistik, serta membentuk cara pandang peserta didik bahwa konsumsi adalah sarana menuju keberkahan dan kemaslahatan.

Integrasi paling nyata terlihat dalam konten mata pelajaran agama (Dewantara, 2024). Dalam kajian fikih muamalah, kurikulum tidak hanya menekankan aspek legalitas seperti kehalalan, tetapi juga memperluas pemahaman pada dimensi moral tayyib, yang mencakup kualitas, kebersihan, dan etika sumber produk. Materi fikih secara langsung membahas larangan terhadap perilaku konsumtif seperti israf (berlebihan) dan tabdzir (pemborosan), serta menghindari praktik ekonomi yang tidak etis seperti riba dan gharar (Nadhifah & Syakur, 2025). Nilai-nilai ini diperkuat melalui pelajaran akhlak, yang menanamkan prinsip qana'ah (merasa cukup) (Abdusshomad, 2020) dan tawazun (keseimbangan) (Harini et al., 2025), sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi dorongan konsumsi.

Tabel 1. Nilai dan Pengendalian Etika Konsumsi dalam Pendidikan Islam

Mata Pelajaran	Prinsip Etika	Sikap Konsumtif yang Dibentuk
Fikih Muamalah	Halal, Baik (Tayyib), Bebas Riba	Tidak boros, tidak membuang-buang, pilih produk yang baik dan aman
Akidah Akhlak	Merasa Cukup (Qana'a) Seimbang (Tawazun)	Pengendalian diri, keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat

Tabel di atas mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada penyampaian aturan-aturan keagamaan, melainkan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku konsumsi peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran mata pelajaran fikih dan Akhlak, peserta didik dibina untuk menjadi konsumen yang cermat, tidak berperilaku konsumtif secara berlebihan, serta senantiasa mempertimbangkan aspek keberkahan dalam setiap keputusan konsumsi yang diambil.

Efektivitas kurikulum semakin diperkuat melalui integrasi ke dalam mata pelajaran umum (Yustiana et al., 2025). Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik dapat memahami pentingnya memilih makanan yang sehat dan halal (Zufar et al., 2024), sementara dalam pelajaran ekonomi, mereka diajarkan mengenai manfaat perilaku konsumsi yang bijak (Sadid, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa etika konsumsi memiliki relevansi luas dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam konteks keagamaan semata.

Kurikulum pendidikan Islam saat ini berkembang menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era digital, di mana integrasi antara nilai-nilai Islam dan teknologi dijadikan sebagai strategi untuk menghadapi arus globalisasi melalui kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Hasmiza, 2025). Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan menghadirkan materi pembelajaran tentang etika konsumsi digital (Bahiyah & Acetylena, 2025). Dalam materi ini,

peserta didik diberikan pemahaman untuk mengenali praktik-praktik seperti riba dan gharar dalam layanan keuangan berbasis digital, serta diajarkan etika dalam menggunakan waktu dan uang saat beraktivitas di dunia digital, seperti bermain game online atau berbelanja secara impulsif di platform e-commerce. Melalui pendekatan ini, pemahaman etika konsumsi tidak lagi terbatas pada makanan dan minuman, tetapi meluas ke gaya hidup digital, sehingga membentuk literasi etika yang lebih menyeluruh.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk etika konsumsi Islami melalui rancangan nilai yang terpadu dan aplikatif. Kurikulum ini berhasil mentransformasikan tanggung jawab spiritual berbasis Tauhid ke dalam perilaku ekonomi yang beretika (Devi et al., 2025). Hasilnya adalah peserta didik yang memiliki kesadaran kritis terhadap pola konsumsi berlebihan, mampu memilih produk secara selektif berdasarkan prinsip halal-tayyib, dan memiliki komitmen sosial untuk menghindari praktik ekonomi yang merugikan. Kontribusi ini menegaskan peran pendidikan Islam sebagai benteng moral dalam menghadapi arus konsumerisme modern yang semakin kompleks.

Efektivitas Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Hasibuan et al., 2024). Metode pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Artinya, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berbagai metode bisa digunakan di dalam menyampaikan materi secara lebih bermakna dan kontekstual. Kaitannya dalam pembentukan etika konsumsi Islami, metode pembelajaran memainkan peran yang sangat penting. Etika konsumsi Islami tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang halal dan haram, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai seperti qana'ah (kesederhanaan), tawazun (keseimbangan), sederhana (tidak boros), dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan sumber daya. Adapun metode yang dapat digunakan didalam pembentukan perilaku etika konsumsi Islami ialah:

1. Metode Ceramah dan Hafalan

Metode ceramah merupakan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan materi secara verbal dan peserta didik mendengarkan atau mencatat (Suryadinata & Fatma, 2025). Biasanya, metode ini dilengkapi dengan kegiatan menghafal dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ketentuan konsumsi dalam Islam. Secara karakteristik, metode ini menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, berlandaskan teks-teks keagamaan, dan minim interaksi antara guru dan peserta didik (Tafonao et al., 2024). Kontribusinya terletak pada pemberian landasan

pengetahuan mengenai hukum halal dan haram, namun metode ini dinilai kurang optimal dalam membentuk perilaku konsumsi Islami secara nyata karena tidak secara langsung menyentuh aspek sikap dan praktik keseharian peserta didik.

2. Metode Diskusi Kritis dan Studi Kasus

Metode ini mendorong keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik melalui diskusi kritis dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Muhammad & Adam, 2024). Peserta didik diajak berpikir mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur (Sholikhah, 2024). Sebagai contoh, guru dapat menyajikan kasus sederhana tentang peserta didik yang membeli makanan ringan secara berlebihan di kantin meskipun tidak lapar, hanya karena mengikuti teman-temannya. Kasus ini dianalisis dari sudut pandang hukum Islam, nilai kesederhanaan (qana'ah), penghindaran pemborosan, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik diminta mengemukakan pendapat, mencari dalil pendukung, dan merumuskan solusi Islami. Metode ini bersifat interaktif, analitis, dan kontekstual, serta efektif dalam membangun kesadaran etis dan pemahaman terhadap nilai-nilai konsumsi Islami melalui dialog terbuka dan pemecahan masalah bersama

3. Metode Simulasi dan Role Play

Simulasi dan role play merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memerankan situasi tertentu (Naldi et al., 2024), seperti menjadi konsumen yang harus memilih produk halal atau mengelola anggaran belanja secara bijak. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengalami langsung proses pengambilan keputusan konsumsi dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Metode ini memiliki karakteristik yang praktis, berbasis pengalaman, serta melibatkan aspek emosi dan tindakan, yang menjadikannya efektif dalam membentuk perilaku. Kontribusinya sangat penting dalam melatih peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghindaran pemborosan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku konsumsi yang beretika dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

4. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata (Kusasih & Satria, 2024), di mana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap persoalan konsumsi yang kompleks, seperti etika belanja online. Metode ini memiliki karakteristik kolaboratif, berbasis masalah, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Darwati & Purana, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mengintegrasikan pengetahuan fikih dengan keterampilan analisis serta pengambilan keputusan yang etis, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik konsumsi secara bijak dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi Islami sangat bergantung pada efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Nilai-nilai seperti qana'ah, tawazun, tidak boros, dan tanggung jawab sosial tidak cukup

ditanamkan melalui ceramah atau hafalan dalil yang hanya menyentuh aspek kognitif. Metode aktif dan kontekstual seperti diskusi kritis, studi kasus, simulasi, dan role play lebih efektif karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengambilan keputusan konsumsi yang etis. Problem Based Learning (PBL) juga mendorong integrasi antara pengetahuan fikih dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan konsumsi nyata. Pendekatan yang menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kunci dalam membentuk karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan di tengah tantangan konsumsi modern

Lingkungan Kebudayaan Sekolah

Lingkungan kebudayaan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter peserta didik secara implisit melalui nilai-nilai, tradisi, dan pola perilaku yang diterapkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah (Rahayu et al., 2022). Lingkungan sekolah memiliki peran yang lebih transformatif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara formal, karena nilai-nilai konsumsi Islami seperti halal, tayyib, tawazun, qana'ah, dan amanah dapat diinternalisasi melalui praktik nyata dalam keseharian peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek budaya sekolah, seperti pengelolaan kantin yang menjamin kehalalan dan kualitas makanan, serta pelarangan junk food yang mendidik peserta didik untuk memilih konsumsi yang sehat dan bermanfaat (Fathurrahman, 2023). Begitupun dalam pengelolaan sumber daya, program zero waste dan penghematan energi menanamkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dan aset public (Y. Sartika et al., 2025).

Penerapan gaya hidup sederhana di lingkungan sekolah tercermin dari upaya membatasi pengaruh iklan yang mendorong perilaku konsumtif, serta ajakan untuk menggunakan perlengkapan sekolah yang mengutamakan fungsi daripada mengikuti mode atau tren. Sementara itu, nilai keadilan sosial diwujudkan melalui program pemberian makanan bagi siswa yang membutuhkan, dan diperkuat oleh keteladanan para guru yang menunjukkan sikap bersyukur serta menjalani kehidupan yang sederhana. Melalui kebiasaan dan budaya yang dibangun secara konsisten ini, pemahaman tentang etika konsumsi Islami tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik secara alami.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk etika konsumsi Islami dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti halal, tayyib, qana'ah, tawazun, dan amanah ke dalam kurikulum, menerapkan metode pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara etis dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan konsep konsumsi yang sesuai syariat, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implikasinya, pendidikan Islam perlu dipandang sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, bukan hanya sebagai media penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, pengembang kurikulum disarankan untuk menyusun indikator capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, sehingga mampu merefleksikan nilai-nilai konsumsi Islami. Guru juga diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik serta memberikan keteladanan dalam menjalani gaya hidup sederhana. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam pemanfaatan teknologi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai konsumsi Islami di kalangan peserta didik. Mengingat besarnya pengaruh media dan teknologi digital, penting bagi lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik dengan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, agar mereka mampu menyaring informasi konsumsi secara kritis dan bijak, khususnya dalam menghadapi arus informasi dari media sosial dan platform e-commerce

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan sifat qanaah dalam mengendalikan hawa nafsu duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33.
- Anjelina, J., Fadhil, M., Albahi, M., & Syahpawi, S. (2024). Prinsip dasar dan aspek filosofis dalam konsumsi ekonomi syariah. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 317–328. <https://doi.org/10.30829/ajei.v9i2.22865>
- Astuti, R. F., Ulfah, M., & Ellyawati, N. (2022). Pengaruh modernitas dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 237–245.
- Atika, M., & Sayekti, R. (2023). Studi literatur review sistem informasi perpustakaan berbasis Artificial Intelligence. *Journal of Information and Library Science*, 14(1). <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46405>
- Bahiyah, K., & Acetylena, S. (2025). Pengembangan teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai Islam di MTs Al-Khoirrot. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Devi, E. K., Agustriani, N., & Suciningtyas, R. (2025). Kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan ekonomi berbasis etika syariah. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27–34.
- Dewantara, M. I. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran: Pemetaan model dan tantangan implementasi kurikulum Merdeka. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(1), 223–233.
- Fathurrahman, A. (2023). Best practice layanan kantin sekolah: Sehat, cinta lingkungan, dan motivasi jiwa kewirausahaan. *PEDAGOGIKA*, 14(1), 64–74.

- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrissia, A. (2025). Literatur riview dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Habibullah, E. S. (2017). Etika konsumsi dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 90–102.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Harini, N., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam membangun karakter remaja di era multikultural. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 152–166.
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Istiqomah, D. (2025). Pembayaran digital, kekayaan, dan fitur belanja terhadap perilaku konsumtif: Peran literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 823–832.
- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 562–568.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.
- Mahsun, M., Muamilah, H., Rahmatika, T., & Ridho, M. Z. (2024). The role of Islamic economic education in forming sharia-based consumption patterns: A qualitative study of college students. *Journal Micro Economic Sharia*, 1(1), 28–36.
- Muhammad, I., & Adam, A. (2024). Peningkatan keterampilan berpikir kritis di perguruan tinggi melalui metode diskusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 983–990.
- Muzakki, Z. (2023). Integrasi ilmu ekonomi Islam dan pendidikan agama Islam era society 5.0. *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)*, 2(1), 51–74.
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika konsumsi dan tantangan hedonisme perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 8(1), 557–568.
- Naldi, A., Oktaviandry, R., & Gusmaneli, G. (2024). Model pembelajaran role playing dalam meningkatkan fokus peserta didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 133–140.
- Pebrianto, T. P. (2025). Sign value minimarket yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat di Desa Nusa Indah Kabupaten Tanah Laut. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(3), 324–335. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.548>

- Pramesti, S. A., & Ihwanudin, N. (2021). Etika konsumsi dalam mencapai falah. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 13–28.
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 7(1), 61–72.
- Raihanun, S., & Martiana, A. (2025). Perilaku konsumsi terhadap nilai-nilai Islam. *Al-Qardhu*, 4(1), 73–82.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Sadid, A. (2021). Hubungan intensitas belajar ekonomi, gaya hidup siswa dan prestasi belajar ekonomi terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa kelas XI paket C setara SMA. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 16(2), 49–60.
- Sari, A. P. (2025). Doom spending dalam perspektif hukum ekonomi syariah: Israf dan tabdzir. *ESKALASI*, 1(1), 31–44.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). Melakukan penelitian kepustakaan. *Pradina Pustaka*.
- Sartika, D., Ulya, M., Azzahra, F. F., Irnawati, I., Hidayati, F. N., & Pramono, D. (2024). Fenomena penggunaan e-commerce terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 335–350. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.287>
- Sartika, Y., Sa'diah, H., Halisa, S. N., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pendidikan karakter: Implementasi program zero waste di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 102–110.
- Septiana, A. (2015). Analisis perilaku konsumsi dalam Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Sholikhah, P. M. (2024). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 67–71.
- Sufiansyah, J., & Wahyuni, R. S. (2025). Krisis konsumerisme kapitalistik: Solusi Islam melalui gaya hidup halal minimalis dan koperasi syariah. *Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.54180/jiesp.2025.4.1.117-124>
- Suryadinata, A. M. I., & Fatma, N. (2025). Metode ceramah dalam pendidikan Islam: Keuntungan dan keterbatasannya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467.
- Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2024). Efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap pemahaman materi sejarah siswa di sekolah menengah atas. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100–106.
- Wahyuni, S. W. S., Saputra, H. Y., & Jannah, M. (2025). Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Abshar*, 6, 22–28.
- WN, M. R. A., Dayanti, L. D., Umi, I. F., & Malik, A. (2025). Konsumsi dalam ekonomi Islam. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 77–88.

- Yonatan, A. Z. (2025, August). E-commerce Shopee jadi e-commerce yang paling banyak diakses di Indonesia 2025. *Goodstats.id*.
- Yustiana, D., Vitasari, D., Anjelina, N., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Integrasi jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) dan kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 748–759.
- Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142–152.
- Zufar, M., Tamrin, M. B. I., & Aziz, H. A. (2024). Internalisasi nilai keimanan pada materi 'Makanan & Sistem Pencernaan Manusia' pada mata pelajaran IPA kelas VIII. *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education*, 1(4), 202–213.